

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan individu yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan kualitas kesehatan dan kehidupannya di masa mendatang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2024), anak adalah manusia yang masih kecil atau keturunan kedua dari orang tua. Secara psikologis, anak berada pada fase perkembangan yang dimulai sejak bayi hingga usia sekolah, di mana terjadi perkembangan pesat pada aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional (Papalia & Martorell, 2021). Anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan karena aktivitas yang tinggi, kemandirian yang mulai berkembang, serta kemampuan berpikir yang belum sepenuhnya matang dalam mengambil keputusan, termasuk dalam memilih makanan jajanan.

Salah satu permasalahan kesehatan yang sering terjadi pada anak usia sekolah adalah penyakit yang berkaitan dengan konsumsi makanan yang tidak aman, seperti diare dan demam tifoid. World Health Organization (WHO, 2023) melaporkan bahwa sekitar 2 juta anak di dunia meninggal setiap tahun akibat konsumsi makanan yang tidak aman. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) melalui laporan SPIMKer-KLB Keracunan Pangan mencatat bahwa sebagian besar kasus keracunan pangan terjadi pada anak usia sekolah, dengan sumber utama berasal dari jajanan yang dijual di lingkungan sekolah dan masakan rumah tangga. Pada tahun 2025, beberapa kejadian luar biasa (KLB) keracunan makanan dilaporkan terjadi di sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Tengah dengan ratusan anak terdampak (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2025).

Dampak dari konsumsi jajanan yang tidak sehat tidak hanya berupa gangguan akut seperti diare, muntah, dan demam tifoid, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap status gizi dan prestasi belajar anak. Anak yang sering mengalami diare berisiko mengalami penurunan berat badan, gangguan penyerapan zat gizi, serta penurunan konsentrasi belajar (Puspitasari & Rahmawati, 2021). Selain itu, masalah gizi seperti anemia masih menjadi permasalahan serius pada anak usia sekolah. Anemia pada anak dapat menyebabkan mudah lelah, penurunan daya tahan tubuh, dan menurunnya kemampuan kognitif yang berpengaruh terhadap prestasi akademik (WHO, 2022).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap anemia adalah pola makan yang tidak sehat, termasuk kebiasaan mengonsumsi jajanan rendah zat gizi dan tinggi bahan tambahan pangan berbahaya.

Faktor penyebab tingginya risiko masalah kesehatan tersebut antara lain adalah rendahnya pengetahuan anak mengenai jajanan sehat, ketertarikan anak terhadap jajanan yang berwarna mencolok dan memiliki rasa yang kuat, harga jajanan yang murah, serta kurangnya pengawasan terhadap kebersihan dan keamanan pangan di sekitar sekolah (Putri et al., 2020; BPOM RI, 2022). Banyak jajanan anak sekolah dilaporkan mengandung bahan berbahaya seperti boraks, formalin, dan pewarna sintesis yang dapat membahayakan kesehatan jika dikonsumsi secara terus-menerus (BPOM RI, 2022). Dari sisi lingkungan, penjual jajanan di sekitar sekolah sering kali belum menerapkan prinsip higiene dan sanitasi yang baik, seperti penggunaan air yang tidak dimasak atau wadah makanan yang terbuka.

Upaya pencegahan masalah kesehatan pada anak sekolah salah satunya dapat dilakukan melalui edukasi kesehatan. Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) menekankan pentingnya pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan penciptaan lingkungan sekolah yang sehat (Kemenkes RI, 2019). Edukasi kesehatan mengenai pemilihan jajanan sehat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku anak dalam memilih makanan yang aman dan bergizi sehingga dapat mencegah penyakit seperti diare, tifoid, serta masalah gizi seperti anemia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan pengetahuan dan perilaku anak dalam memilih jajanan sehat (Sari et al., 2021).

Namun demikian, pada kenyataannya edukasi mengenai jajanan sehat belum dilaksanakan secara optimal di banyak sekolah dasar. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 05 Agustus 2025 di SD Negeri 1 Buntalan melalui wawancara kepada 10 siswa kelas IV, V, dan VI menunjukkan bahwa 7 siswa menyatakan sering membeli jajanan di sekitar sekolah setiap hari karena harganya murah, rasanya enak, dan kemasannya menarik. Sebanyak 3 siswa menyatakan membawa bekal dari rumah, tetapi tetap membeli jajanan di sekolah. Dari hasil wawancara tersebut, hanya 3 siswa yang mampu menyebutkan ciri-ciri jajanan sehat, seperti tidak berwarna mencolok dan dibungkus secara bersih. Sebagian besar siswa mengaku belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan secara khusus mengenai

pemilihan jajanan sehat dari guru maupun petugas kesehatan. Hanya 2 siswa yang menyatakan pernah mendapatkan penjelasan singkat dari guru saat pelajaran IPA.

Hasil observasi lingkungan sekolah juga menunjukkan bahwa sebagian penjual jajanan di sekitar SD Negeri 1 Buntalan belum sepenuhnya memperhatikan aspek kebersihan, seperti penggunaan wadah makanan yang terbuka dan kebersihan tangan penjual. Selain itu, belum ditemukan adanya penelitian atau program edukasi kesehatan yang secara khusus membahas pemilihan jajanan sehat di sekolah tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan (*research gap*) antara tingginya risiko masalah kesehatan akibat jajanan tidak sehat dengan belum optimalnya pelaksanaan edukasi kesehatan pada anak usia sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Kesehatan pada Anak Usia Sekolah terhadap Pemilihan Jajanan Sehat di SD Negeri 1 Buntalan” sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku anak dalam memilih jajanan sehat serta mencegah terjadinya masalah kesehatan seperti diare, tifoid, dan anemia.

## **B. Rumusan Masalah**

Masa sekolah dasar merupakan periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang memerlukan asupan gizi seimbang untuk mendukung kesehatan dan kemampuan belajar. Namun, pada kenyataannya, banyak anak masih cenderung memilih jajanan tidak sehat yang dijual di sekitar sekolah, karena lebih menarik dari segi warna, rasa, dan bentuknya. Jajanan tersebut sering kali mengandung bahan tambahan berbahaya dan diproses tanpa memperhatikan kebersihan, sehingga dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan seperti keracunan, gangguan pencernaan, dan penurunan status gizi.

Meskipun pihak sekolah telah berupaya menyediakan kantin sehat, minat anak terhadap jajanan di luar sekolah tetap tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan anak tentang pemilihan jajanan sehat masih rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak dalam memilih jajanan yang aman, bergizi, dan bebas bahan berbahaya. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah “Edukasi kesehatan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan anak usia sekolah dasar dalam memilih jajanan sehat di SD Negeri 1 Buntalan”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan terhadap kemampuan anak usia sekolah dalam memilih jajanan sehat di SD Negeri 1 Buntalan, yang ditinjau dari perubahan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden anak usia sekolah di SD Negeri 1 Buntalan.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan anak usia sekolah dalam memilih jajanan sehat sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan.
- c. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan anak usia sekolah dalam memilih jajanan sehat di SD Negeri 1 Buntalan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat dan keperawatan anak, mengenai pengaruh edukasi kesehatan terhadap kemampuan anak usia sekolah dalam memilih jajanan sehat. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian terkait perilaku memilih jajanan sehat pada anak usia sekolah.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, siswa-siswi, institusi pendidikan serta instansi pelayanan kesehatan.

##### a. Bagi anak

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran bagi anak-anak usia sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya memilih jajanan yang sehat dan aman dikonsumsi. Dengan demikian, anak dapat membentuk perilaku makan yang lebih baik serta mampu membedakan jajanan yang bergizi dan tidak berbahaya bagi kesehatan.

##### b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya pengawasan terhadap jajanan anak serta mendorong kebiasaan positif dengan membawakan bekal sehat dari rumah. Dengan begitu, orang tua berperan aktif dalam menjaga asupan gizi dan kesehatan anak sejak dini.

c. Bagi Institusi Pendidikan (Sekolah)

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk mengembangkan program edukasi gizi dan kesehatan bagi siswa, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perilaku makan sehat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan kantin sehat sebagai sarana penyedia makanan dan jajanan yang bergizi, aman, dan higienis bagi siswa.

d. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam merancang kegiatan promosi kesehatan di sekolah, khususnya terkait upaya pencegahan penyakit akibat konsumsi jajanan tidak sehat. Instansi kesehatan juga dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam melaksanakan program edukasi kesehatan secara berkelanjutan.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	(Fiacensia S. Pasalbessy & Jeni Padang, STIK Stella Maris Makassar, 2020)	Pengaruh Edukasi Tentang Jajanan Sehat terhadap Tingkat Pengetahuan Anak Usia Sekolah dalam Memilih Jajanan Sehat	Metode ini menggunakan quasi eksperimen dengan desain <b>pre-test dan post-test nonequivalent control group</b> . Sampel 120 anak (60 intervensi, 60 kontrol) usia 10–12 tahun, teknik <b>stratified random sampling</b> .	Hasil uji Mann Whitney menunjukkan <b>p=0,000</b> , artinya terdapat pengaruh signifikan edukasi tentang jajanan sehat terhadap peningkatan pengetahuan anak dalam memilih jajanan sehat. Edukasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan.	Penelitian Fiacensia & Jeni dilakukan di <b>SD Inpres Sambung Jawa 1 &amp; 3, Makassar</b> dengan fokus utama pada <b>pengetahuan anak</b> . Sementara penelitian yang dilakukan di <b>SD Negeri 1 Buntalan</b> menekankan pada <b>pengaruh edukasi kesehatan</b> yang lebih luas (bukan hanya pengetahuan, tapi juga praktik pemilihan jajanan sehat), serta memiliki konteks wilayah <b>Kabupaten Klaten, Jawa Tengah</b> , sehingga hasil diharapkan memberi gambaran lokal yang berbeda.	Persamaan penelitian ini pada <b>pengaruh edukasi terhadap pengetahuan anak tentang jajanan sehat</b> , menggunakan metode <b>pre-test dan post-test</b> , serta fokus pada <b>peningkatan kemampuan anak dalam memilih jajanan sehat</b> .
2.	Pomarida Simbolon, Agnes Louise Lasmaida, Febrina Br Sembiring, Mitra Amelia Ndruru, Theresia Elen Novia Ziralu (2025)	Pemilihan Jajanan Sehat terhadap Pengetahuan Anak SD Asisi Katolik Medan	Metode ini menggunakan edukasi (ceramah) melalui kegiatan penyuluhan tentang jajanan sehat kepada siswa SD Asisi Katolik Medan.	Hasil menunjukkan hampir semua anak SD sudah mengetahui jajanan sehat yang bisa dikonsumsi setiap hari. Sekolah juga mendukung dengan kebijakan membawa bekal dari rumah.	Penelitian ini fokus pada <b>peningkatan pengetahuan</b> anak setelah edukasi serta kebijakan sekolah dalam mendukung jajanan sehat. Sedangkan penelitian di <b>SD Negeri 3 Buntalan</b> menekankan pada <b>pengaruh edukasi kesehatan secara langsung terhadap perilaku pemilihan jajanan sehat</b> dengan konteks wilayah yang berbeda (Klaten, Jawa Tengah).	Persamaan penelitian ini menggunakan <b>edukasi/penyuluhan langsung</b> kepada anak sekolah dasar dan mengukur <b>peningkatan pengetahuan mengenai jajanan sehat</b> setelah edukasi.
3.	Neila Fauzia & Risna (2023)	Edukasi Pemilihan Jajanan Sehat pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Negeri Iboih Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie	Metode ini menggunakan edukasi/penyuluhan dengan metode ceramah menggunakan media PowerPoint; peserta siswa dan guru.	Hasil menunjukkan bahwa siswa mampu membedakan jajanan sehat dan tidak sehat setelah diberikan edukasi, serta meningkatnya kesadaran terhadap	Penelitian ini dilakukan di <b>SDN Iboih, Pidie, Aceh</b> dengan fokus pada <b>pengetahuan dan kesadaran siswa</b> . Sementara penelitian di <b>SD Negeri 3 Buntalan, Klaten</b> menekankan pada <b>pengaruh edukasi kesehatan secara langsung terhadap perilaku pemilihan jajanan sehat</b> , dengan	Persamaan penelitian ini memberikan <b>edukasi menggunakan media seperti ceramah/leaflet</b> dan menilai <b>kemampuan siswa dalam membedakan jajanan sehat dan tidak sehat</b> setelah intervensi.

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
4.	Lola Ayu Istifiani, Rahma Micho Widyanto, Eunike Cecilia Setiawan, Shinta Kirana Rakhmani, Widya Angelica Putri, Nurin Nadhilah Agustin, Zahwa Arzetiya Fahmi, Azizah Nurlaila (2024)	Program Edukasi Jajanan Sehat dan Higienis Sebagai Upaya Peningkatan Pemenuhan Kebutuhan Gizi Anak Sekolah	Metode ini menggunakan program edukasi diikuti oleh 27 peserta (guru, wali murid, pengelola kantin) di SDN Kiduldalem 2 Kota Malang, menggunakan media ceramah, modul, PowerPoint, pre-test dan post-test.	bahaya jajanan tidak sehat. Nilai rata-rata pre-test 6,70 meningkat menjadi 9,00 pada post-test, dengan uji statistik menunjukkan perbedaan signifikan ( $p < 0,001$ ). Sebanyak 55,5% peserta mendapat skor 10 pada post-test. Edukasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan.	konteks wilayah Jawa Tengah yang berbeda. Penelitian ini melibatkan <b>guru, orang tua, dan pengelola kantin</b> sebagai peserta edukasi, sehingga fokus pada peningkatan pengetahuan pihak terkait. Sedangkan penelitian di <b>SD Negeri 1 Buntalan</b> berfokus langsung pada <b>anak usia sekolah</b> sebagai subjek, dengan tujuan melihat <b>pengaruh edukasi kesehatan terhadap perilaku pemilihan jajanan sehat</b> pada siswa secara langsung.	Persamaan penelitian ini memberikan <b>program edukasi kesehatan</b> , memakai <b>media visual</b> , serta menggunakan <b>pre-test dan post-test</b> untuk menilai peningkatan pengetahuan.
5.	Teguh Pribadi, Umi Romayati Keswara, Slamet Widodo, Melki Alparizi, Leni Marlana, Laili Pritasari, Hesti Wulandari (2022)	Penyuluhan Kesehatan tentang Jajanan Sehat dan Tidak Sehat	Metode ini menggunakan penyuluhan kesehatan di SDN 1 Way Gubak (Lampung) dengan 25 siswa kelas 5–6. Metode dilakukan melalui 3 tahap: tanya jawab awal, pemaparan materi menggunakan PowerPoint, dan sesi tanya jawab setelah materi.	Hasil menunjukkan siswa mampu memahami perbedaan jajanan sehat dan tidak sehat, serta meningkatkan kesadaran untuk menghindari jajanan berbahaya.	Penelitian ini menekankan pada <b>pengetahuan siswa tentang perbedaan jajanan sehat dan tidak sehat</b> melalui penyuluhan. Sementara penelitian di <b>SD Negeri 3 Buntalan</b> menekankan pada <b>pengaruh edukasi kesehatan secara langsung terhadap perilaku pemilihan jajanan sehat</b> , serta dilakukan di wilayah <b>Kabupaten Klaten, Jawa Tengah</b> dengan konteks lokal yang berbeda.	Persamaan peneliti ini melakukan <b>penyuluhan tentang jajanan sehat pada siswa SD</b> dan bertujuan meningkatkan <b>pengetahuan serta pemahaman siswa mengenai perbedaan jajanan sehat dan tidak sehat</b> .